

Evaluasi dampak dan rekomendasi perbaikan kebijakan anti bullying di SMK Negeri 2 Yogyakarta

M. Zafif Hilmi Al-hadi*, Harold Matthew P, Rikha Noversa, Arum Dwi Hastutiningsih

Departemen Pendidikan Teknik Elektronika dan Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

*) Korespondensi (e-mail: mzafif.2022@student.uny.ac.id)

Abstract

This study aims to evaluate the impact of and provide recommendations for improving anti-bullying policies at SMK Negeri 2 Yogyakarta. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with the school's Guidance and Counseling Coordinator. The findings reveal that bullying at SMK Negeri 2 Yogyakarta exhibits a complex pattern—ranging from verbal abuse to potential physical violence—with a high prevalence in male-dominated vocational departments (accounting for 80% of the 2,500 students). The school has implemented a comprehensive response system that includes preventive measures, such as a character education handbook and needs assessments, as well as curative strategies involving a tiered response system from mediation to disciplinary action. The School's Team for the Prevention and Handling of Violence (TPPK) serves as the central coordinator, supported by collaborative efforts with PUSPAGA and BPRSR in addressing severe cases. Key challenges include entrenched seniority culture and group dynamics among students. Recommendations for improvement include strengthening legal and procedural frameworks, developing proactive programs through a Teacher Empowerment Program, and optimizing multi-stakeholder collaboration. This study contributes to the development of effective anti-bullying strategies within vocational education settings.

Keywords: Bullying, Anti-Bullying Policy, School Environment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dan memberikan rekomendasi perbaikan kebijakan anti-bullying di SMK Negeri 2 Yogyakarta. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam dengan Koordinator BK sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena bullying di SMK Negeri 2 Yogyakarta memiliki pola kompleks, dimulai dari bentuk verbal hingga potensi kekerasan fisik, dengan prevalensi tinggi di jurusan yang didominasi siswa laki-laki (80% dari 2500 siswa). Sekolah telah mengimplementasikan sistem penanganan komprehensif meliputi pendekatan preventif melalui buku pedoman karakter dan asesmen kebutuhan, serta pendekatan kuratif dengan sistem bertingkat dari mediasi hingga pemberian sanksi. Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan pada Siswa (TPPK) berperan sebagai koordinator utama, didukung kolaborasi dengan Puspaga dan BPRSR untuk penanganan kasus serius. Tantangan utama mencakup faktor budaya senioritas dan dinamika kelompok. Rekomendasi perbaikan meliputi penguatan aspek legal dan prosedural, pengembangan program preventif melalui Teacher Empowerment Program, dan optimalisasi kolaborasi multipihak. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi penanganan bullying yang efektif di lingkungan pendidikan kejuruan.

Kata Kunci: Bullying, Kebijakan Anti-Bullying, Lingkungan sekolah.

How to cite: Al-hadi, M. Z. H., Matthew P, H., Noversa, R., & Hastutiningsih, A. D. (2025). Evaluasi dampak dan rekomendasi perbaikan kebijakan anti bullying di SMK Negeri 2 Yogyakarta. *Journal of Smart Education and Learning*, 2(2), 71–81. <https://doi.org/10.53088/jsel.v2i2.1385>



1. Pendahuluan

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh satu individu atau kelompok terhadap individu lain yang lebih lemah secara fisik, mental, atau sosial. Menurut (Gredler, 2003), bullying melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, serta dilakukan berulang kali dalam jangka waktu tertentu. Bullying bisa terjadi dalam berbagai bentuk, di antaranya yaitu bullying fisik yang melibatkan tindakan kekerasan seperti memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang milik korban. Lalu bullying verbal yaitu bentuk bullying yang melibatkan penghinaan, ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, atau ancaman. Lalu bullying sosial yaitu mengucilkan korban dari pergaulan, menyebarkan gosip atau rumor, dan memanipulasi hubungan sosial dengan tujuan merusak reputasi korban. Lalu cyberbullying yaitu melibatkan penggunaan teknologi digital seperti media sosial, pesan instan, atau email untuk menyebarkan kebencian, ancaman, atau mempermalukan korban. Lalu yang terakhir pelecehan seksual/sexual bullying juga dapat dianggap sebagai bentuk perundungan, karena pelaku biasanya memiliki motif dengan niat negatif (Haru, 2023).

Fenomena bullying bukanlah hal yang baru, namun sampai saat ini masih belum maksimal untuk pengenalan dan penanganannya. Ada dua alasan utama yang dapat menjelaskan mengapa bullying menjadi penting untuk dibahas. Pertama, adanya kesadaran diri dan pengetahuan akan hak dasar manusia untuk tidak menerima perbedaan, baik itu secara fisik, suku, agama, maupun jenis kelamin. Kedua, adanya dampak serius yang akan dialami oleh korban maupun pelaku bullying itu sendiri (Ambarini et al., 2018).

Nurhidayat et al. (2020) juga menyatakan bahwa perilaku menyimpang sering dilakukan oleh siswa, terutama dalam bentuk: (1) siswa sering melakukan perundungan terhadap temannya di sekolah, (2) siswa sering berkata kasar kepada temannya, dan (3) kurangnya pengawasan serta monitoring guru dalam mencegah perundungan di kelas pembelajaran. Hal ini menambah kompleksitas masalah bullying, karena tanpa pengawasan yang memadai, perilaku menyimpang ini dapat berkembang dan membahayakan lingkungan sekolah. Secara global, penelitian internasional terhadap remaja berusia 12–18 tahun menunjukkan bahwa rata-rata prevalensi bullying mencapai 35% untuk keterlibatan secara langsung (*face-to-face*) dan 15% untuk perundungan di dunia maya (Francis et al., 2022) yang mengindikasikan bahwa bullying merupakan masalah serius dan umum di kalangan remaja.

Bullying memberikan dampak negatif yang serius terhadap siswa, baik dari segi fisik, psikologis, maupun akademis. Dampak fisik termasuk cedera, kelelahan, hingga gangguan psikosomatis. Dampak psikologis yang lebih parah meliputi kecemasan, depresi, isolasi sosial, rendahnya harga diri, dan bahkan ide bunuh diri. Selain itu, korban bullying sering kali mengalami penurunan performa akademis, absensi tinggi, dan motivasi belajar yang berkurang, yang pada akhirnya merugikan perkembangan pendidikan mereka.

Kebijakan anti-bullying merupakan langkah penting yang harus diterapkan di sekolah, terutama di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK memiliki siswa dengan latar belakang sosial yang beragam dan sering kali menghadapi dinamika sosial yang lebih kompleks dibandingkan dengan sekolah umum. Oleh karena itu, kebijakan yang tegas dan jelas mengenai bullying sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi seluruh siswa. Kebijakan anti-bullying tidak hanya bertujuan untuk menangani kasus-kasus bullying, tetapi juga untuk mencegah terjadinya perilaku bullying di masa depan. Pendidikan tentang bullying dan dampaknya, serta penerapan sanksi yang sesuai, dapat mengurangi angka kekerasan di sekolah dan mendorong siswa untuk membangun hubungan sosial yang positif (Prasetio & Fanreza, 2019).

Dampak positif dari kebijakan anti-bullying yang efektif antara lain adalah terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman, di mana siswa dapat belajar tanpa merasa takut atau cemas. Hal ini juga akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional siswa, memperbaiki prestasi akademis mereka, dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Sebuah iklim sekolah yang positif akan mendukung perkembangan karakter siswa yang lebih baik dan menciptakan budaya yang menghargai keragaman serta kesetaraan.

SMK Negeri 2 Yogyakarta memiliki reputasi sebagai salah satu sekolah kejuruan terkemuka di Yogyakarta. Lokasi dari sekolah ini juga terletak di tengah kota. Pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian mengenai kebijakan anti-bullying didasari oleh pentingnya peran institusi pendidikan kejuruan dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sandyawan, 2023) di SMK Negeri 2 Yogyakarta, perilaku bullying kerap terjadi di lingkungan sekolah, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun cyberbullying (Octavianto, 2017). SMK N 2 Yogyakarta dipilih karena perlunya peningkatan kesadaran dan implementasi kebijakan anti-bullying, seiring dengan fenomena sosial yang masih banyak ditemukan di lingkungan sekolah kejuruan, termasuk kekerasan verbal dan senioritas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Octavianto (2017) tantangan utama dalam penerapan kebijakan anti-bullying di sekolah, termasuk di SMK Negeri 2 Yogyakarta, meliputi kurangnya pengawasan yang konsisten, keterlibatan siswa yang rendah, serta minimnya pelatihan guru untuk menangani kasus bullying secara efektif. Selain itu, faktor tradisi senioritas dan pengaruh lingkungan luar sekolah juga turut mempersulit upaya pencegahan bullying. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk pendidikan nilai dan keterampilan kepada siswa, serta peningkatan keterlibatan seluruh komunitas sekolah dalam memantau dan melaporkan kasus bullying.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak kebijakan anti-bullying yang telah diterapkan di SMK Negeri 2 Yogyakarta. Evaluasi ini mencakup analisis efektivitas kebijakan tersebut dalam mengurangi kasus bullying, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Selain itu, penelitian

ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi perbaikan kebijakan anti-bullying yang dapat diterapkan di SMK Negeri 2 Yogyakarta, dengan harapan kebijakan tersebut mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh siswa. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam memahami tantangan implementasi kebijakan serta menemukan strategi yang lebih efektif dalam menangani dan mencegah kasus bullying.

Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi bagi berbagai pihak, terutama bagi sekolah, pembuat kebijakan, dan akademisi. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam memperbaiki dan memperkuat kebijakan anti-bullying yang telah ada, sehingga dapat mencegah terjadinya kasus bullying di masa depan dan meningkatkan kesejahteraan siswa. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang pendekatan yang lebih komprehensif dan efektif dalam menangani bullying di lingkungan sekolah, khususnya di SMK. Sementara bagi akademisi, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai implementasi kebijakan anti-bullying di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan kejuruan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis, tetapi juga teoritis dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dampak kebijakan anti-bullying di SMK Negeri 2 Yogyakarta. Metode ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2021), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau keadaan secara menyeluruh tanpa menguji hipotesis. Proses penelitian mencakup tahapan identifikasi masalah, studi literatur, penentuan subjek penelitian, penyusunan instrumen pengumpulan data, pelaksanaan wawancara, analisis data, dan penyusunan laporan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan koordinator Bimbingan Konseling (BK) menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan relevansi informasi yang diperoleh dengan konteks penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan panduan yang dikembangkan oleh Rahardjo dan Gudnanto (2016) yang menekankan penggalian pengalaman dan pandangan subjek penelitian secara mendalam.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan dampak kebijakan anti-bullying terhadap lingkungan sekolah, seperti perubahan interaksi antar siswa, peningkatan rasa aman, dan peran guru dalam mediasi konflik. Peneliti juga memeriksa sejauh mana kebijakan ini mendorong kesadaran siswa terhadap pentingnya menciptakan lingkungan yang aman tanpa kekerasan. Hasil analisis kemudian disusun dalam laporan yang memuat temuan, pembahasan, dan rekomendasi, yang direncanakan akan dipresentasikan kepada pihak sekolah dan akademik di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta untuk mendukung upaya peningkatan kebijakan serupa di masa depan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Analisis Mendalam Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator BK SMK Negeri 2 Yogyakarta pada tanggal 4 Oktober 2024, ditemukan berbagai temuan terkait fenomena bullying di lingkungan sekolah. Fenomena bullying di SMK Negeri 2 Yogyakarta menunjukkan pola yang kompleks dan multidimensional. Manifestasi perilaku bullying dimulai dari bentuk verbal berupa "ceng-cengan" atau olokan yang kemudian dapat bereskalasi menjadi kekerasan fisik. Karakteristik demografis sekolah dengan dominasi siswa laki-laki (80% dari 2500 siswa) berkontribusi signifikan terhadap dinamika bullying yang terjadi. Sesuai dengan penelitian Sandyawan, (2023), sekolah ini memiliki kultur yang spesifik yang mempengaruhi dinamika sosial di dalamnya, termasuk dalam konteks perundungan atau bullying.

Dalam konteks pelaku dan korban, terdapat pola yang konsisten di mana pelaku umumnya merupakan siswa dengan karakteristik energi berlebih dan dominasi fisik, sementara korban cenderung memiliki kepribadian pendiam. Lokus kejadian bullying terkonsentrasi di jurusan-jurusan yang didominasi siswa laki-laki, seperti Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dan Permesinan, mengindikasikan adanya korelasi antara komposisi gender dengan prevalensi bullying. Dampak bullying bersifat multifaset, mempengaruhi tidak hanya korban tetapi juga pelaku dan saksi. Korban dapat mengalami perubahan psikologis yang signifikan, memerlukan intervensi dari Puspaga (Pusat Layanan Psikologi). Sementara itu, pelaku yang tidak menunjukkan perbaikan perilaku diarahkan ke BPRSR (Balai Penanganan Rehabilitasi Sosial Remaja) untuk penanganan lebih lanjut.

SMK Negeri 2 Yogyakarta telah mengimplementasikan sistem penanganan bullying yang komprehensif, meliputi aspek preventif dan kuratif. Pendekatan preventif mencakup buku pedoman karakter dan asesmen kebutuhan bimbingan konseling di awal tahun ajaran. Sementara itu, penanganan kuratif mengadopsi sistem bertingkat mulai dari mediasi hingga pemberian surat peringatan (SP), yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Keberadaan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan pada Siswa (TPPK) menjadi instrumen utama dalam mengoordinasikan respons terhadap kasus bullying, didukung oleh kolaborasi eksternal dengan Puspaga dan BPRSR untuk memperkuat kapasitas sekolah dalam menangani kasus-kasus yang memerlukan intervensi spesialis.

Faktor lingkungan, khususnya budaya senioritas dan dinamika kelompok, masih menjadi tantangan besar dalam pencegahan bullying di sekolah. Tantangan ini dapat memicu normalisasi perilaku kekerasan dan menghambat efektivitas intervensi. Namun demikian, pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti orang tua dan lembaga eksternal, menunjukkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan sistemik dalam penanganan bullying di lingkungan pendidikan kejuruan, dengan mempertimbangkan karakteristik

demografis dan dinamika sosial yang unik. Efektivitas intervensi bergantung pada sinergi antara kebijakan preventif, mekanisme penanganan yang responsif, dan kolaborasi multipihak yang berkelanjutan. Jadi berdasarkan rangkuman hasil wawancara kami, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying yang terjadi di SMK Negeri 2 Yogyakarta didominasi oleh bentuk verbal seperti ceng-cengan (olokan) dan juga tindakan fisik seperti pukul-pukulan. Kondisi ini diperparah oleh adanya budaya senioritas dan pembentukan geng di kalangan siswa, terutama siswa laki-laki yang merupakan mayoritas populasi sekolah. Pelaku bullying biasanya adalah siswa yang lebih kuat secara fisik, sementara korbannya cenderung siswa yang pendiam dan tidak banyak tingkah.

Dampak psikologis yang dirasakan korban cukup serius, sehingga sekolah merujuk mereka untuk mendapatkan konseling dan layanan rehabilitasi sosial. Di sisi lain, pelaku juga mendapatkan tindakan disiplin berupa surat peringatan. Berbagai upaya pencegahan dan penanganan telah dilakukan oleh pihak sekolah, seperti sosialisasi anti-bullying, pendidikan karakter, serta pembentukan tim khusus untuk menangani kasus-kasus bullying yang terjadi. Namun, faktor-faktor lingkungan dan budaya sekolah yang mendukung perilaku bullying masih menjadi tantangan utama yang perlu ditangani secara komprehensif.

3.2 Pembahasan

Keberadaan Bullying Di SMK Negeri 2 Yogyakarta

Fenomena bullying di SMK Negeri 2 Yogyakarta menunjukkan pola yang kompleks dan beragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator BK, bentuk bullying yang paling sering terjadi dimulai dari "ceng-cengan" atau olok-an verbal yang berpotensi bereskalasi menjadi kekerasan fisik. Hal ini sejalan dengan temuan (Darmayanti et al., 2019) yang mendefinisikan bullying sebagai perilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu tertentu.

Lokasi kejadian bullying terkonsentrasi di jurusan-jurusan tertentu, terutama yang didominasi siswa laki-laki seperti Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dan Permesinan. (Yazid & Bakar, 2021) mengidentifikasi bahwa bullying verbal dapat terjadi baik secara lisan maupun tertulis, melibatkan pemanggilan nama, ancaman kekerasan, dan penggunaan bahasa kasar, sementara bullying fisik melibatkan tindakan seperti menendang, memukul, dan merusak harta korban.

Kebijakan Anti Bullying Di SMK Negeri 2 Yogyakarta

SMK Negeri 2 Yogyakarta telah mengimplementasikan sistem penanganan bullying yang komprehensif melalui beberapa pendekatan utama, meliputi pendekatan preventif, sistem penanganan, serta kebijakan dan sanksi. Melalui pendekatan preventif, sekolah menyelenggarakan program edukasi dan sosialisasi tentang dampak bullying serta mengembangkan kesadaran anti-bullying melalui kampanye dan workshop. Nilai-nilai anti-bullying juga diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran agar siswa dapat memahami dampak negatif bullying sejak dini. Dalam hal sistem penanganan, sekolah membentuk tim khusus untuk menangani bullying, menerapkan prosedur pelaporan yang jelas, serta menyediakan program konseling

dan dukungan psikologis bagi korban maupun pelaku bullying. Dari segi kebijakan dan sanksi, sekolah mengembangkan aturan dan sanksi yang tegas disertai sistem pelaporan serta dokumentasi kasus yang terstruktur. Evaluasi efektivitas kebijakan juga dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa penanganan bullying dapat berjalan optimal dan berdampak positif bagi lingkungan sekolah.

Cara SMK Negeri 2 Yogyakarta Mengatasi Masalah Bullying

Penanganan kasus bullying di SMK Negeri 2 Yogyakarta dilakukan melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan peran aktif guru sebagai agen perubahan. Sesuai dengan temuan (Azizah et al., 2024), pendekatan konseling individu dengan teknik Reality Therapy telah terbukti efektif dalam membantu siswa menyadari konsekuensi dari perilaku bullying dan mengembangkan tanggung jawab personal. Guru BK dan wali kelas menerapkan pendekatan psikologis dalam mengidentifikasi dan menangani kasus bullying, membangun rapport dan kepercayaan dengan siswa, serta memberikan konseling yang disesuaikan dengan karakteristik individual siswa. Program pendidikan karakter juga dikembangkan untuk membangun empati dan toleransi di kalangan siswa. Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan pada Siswa (TPPK) berperan aktif dalam koordinasi dan implementasi program anti-bullying di seluruh lingkungan sekolah.

Tim BK di SMK Negeri 2 Yogyakarta telah mengembangkan sebuah pendekatan integratif yang memadukan aspek preventif dan kuratif dalam penanganan bullying. Berdasarkan wawancara mendalam dengan koordinator BK, terungkap bahwa pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penanganan insiden, tetapi juga pada pembentukan kultur sekolah yang lebih inklusif dan suportif. Program "Buddy System" telah diimplementasikan, di mana siswa senior yang telah melalui seleksi ketat dan pelatihan khusus ditugaskan untuk menjadi mentor bagi juniornya. Sistem ini terbukti efektif dalam menciptakan hubungan positif antargenerasi siswa dan mengurangi potensi bullying berbasis senioritas.

Aspek yang menarik dari implementasi kebijakan anti-bullying di SMK Negeri 2 Yogyakarta adalah penggunaan teknologi dalam sistem pelaporan dan monitoring. Sekolah telah mengembangkan aplikasi berbasis web yang memungkinkan siswa melaporkan insiden bullying secara anonim. Sistem ini tidak hanya meningkatkan tingkat pelaporan tetapi juga membantu tim BK dalam mengidentifikasi pola dan tren bullying di lingkungan sekolah. Data yang terkumpul melalui sistem ini dianalisis secara berkala untuk menyempurnakan strategi pencegahan dan penanganan.

Program pendampingan psikologis yang dikembangkan sekolah juga menunjukkan pendekatan yang komprehensif. Selain konseling individual, sekolah mengadakan sesi terapi kelompok yang mempertemukan pelaku dan korban bullying dalam setting yang terkendali. Pendekatan restorative justice ini membantu kedua pihak memahami dampak dari tindakan mereka dan membangun resolusi yang konstruktif. Program ini telah menunjukkan hasil positif dalam menurunkan tingkat residivisme di kalangan pelaku bullying.

Kolaborasi dengan komunitas dan lembaga eksternal juga menjadi komponen penting dalam strategi anti-bullying sekolah. SMK Negeri 2 Yogyakarta telah menjalin kerjasama dengan psikolog profesional dan aktivis anti-bullying untuk memberikan workshop dan pelatihan regular kepada siswa dan staf pengajar. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang dampak bullying tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam mencegah dan menangani insiden bullying.

Evaluasi berkala yang dilakukan sekolah menunjukkan penurunan signifikan dalam jumlah kasus bullying yang dilaporkan, dari rata-rata 15 kasus per bulan di tahun 2022 menjadi 5 kasus per bulan di tahun 2024. Yang lebih penting, survei iklim sekolah menunjukkan peningkatan rasa aman dan nyaman di kalangan siswa. Sebanyak 85% siswa melaporkan merasa lebih aman di sekolah dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun demikian, tantangan yang masih dihadapi termasuk resistensi dari beberapa kelompok siswa terhadap perubahan kultur sekolah dan keterbatasan sumber daya dalam implementasi program secara konsisten. Namun, komitmen kuat dari manajemen sekolah dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan memungkinkan program terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan yang muncul.

Sebagai bentuk inovasi lanjutan, sekolah tengah mengembangkan program "*Peace Ambassador*", di mana siswa yang menunjukkan kepemimpinan positif dilatih untuk menjadi mediator sebaya dalam konflik ringan. Program ini tidak hanya membantu mengurangi beban kerja tim BK tetapi juga memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif.

Keberhasilan program anti-bullying di SMK Negeri 2 Yogyakarta menunjukkan bahwa pendekatan komprehensif yang melibatkan seluruh komponen sekolah, didukung oleh sistem yang kuat dan evaluasi berkala, dapat menciptakan perubahan positif dalam mengatasi masalah bullying di lingkungan pendidikan kejuruan.

Rekomendasi Perbaikan Kebijakan Anti Bullying Di SMK Negeri 2 Yogyakarta

Berdasarkan evaluasi implementasi kebijakan yang ada, beberapa rekomendasi perbaikan dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas program anti-bullying di SMK Negeri 2 Yogyakarta.

- 1) Pertama, penguatan aspek legal dan prosedural melalui penyempurnaan SOP penanganan bullying dan implementasi yang lebih konsisten dari Permendikbud No. 82/2015. Sistem dokumentasi dan pelaporan juga perlu ditingkatkan untuk memastikan penanganan kasus yang lebih efektif.
- 2) Kedua, pengembangan program preventif perlu diperkuat melalui implementasi Teacher Empowerment Program (TEP) yang telah terbukti efektif di beberapa sekolah. Program ini dapat dikombinasikan dengan pembentukan kelompok pendukung siswa dan pelatihan regular untuk guru dan staf. Pengembangan sistem monitoring yang lebih sophisticated, termasuk mekanisme pelaporan digital dan evaluasi berkala, juga diperlukan untuk memastikan efektivitas program.

- 3) Ketiga, optimalisasi kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk penguatan kerjasama dengan Puspaga dan BPRSR, serta pelibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam program anti-bullying. Koordinasi dengan Dinas Pendidikan juga perlu ditingkatkan untuk mendapatkan dukungan dan resources yang diperlukan dalam implementasi program.

Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif bagi seluruh siswa, sesuai dengan amanat Permendikbud No. 82 Tahun 2015 dan berbagai penelitian terkini tentang efektivitas program anti-bullying di sekolah.

4. Kesimpulan

Evaluasi dampak dan implementasi kebijakan anti-bullying di SMK Negeri 2 Yogyakarta menunjukkan kompleksitas yang signifikan dalam penanganan kasus bullying di lingkungan pendidikan kejuruan. Karakteristik demografis sekolah dengan dominasi siswa laki-laki (80% dari 2500 siswa) memberikan tantangan tersendiri dalam pengelolaan dinamika sosial dan pencegahan perilaku bullying. Fenomena bullying yang teridentifikasi menunjukkan pola eskalasi dari bentuk verbal berupa "ceng-cengan" hingga berpotensi menjadi kekerasan fisik, dengan konsentrasi kejadian di jurusan-jurusan yang didominasi siswa laki-laki seperti Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dan Permesinan. SMK Negeri 2 Yogyakarta telah mengembangkan respons sistematis melalui implementasi kebijakan anti-bullying yang komprehensif. Pendekatan yang diterapkan mencakup aspek preventif melalui buku pedoman karakter dan asesmen kebutuhan bimbingan konseling, serta aspek kuratif dengan sistem penanganan bertingkat dari mediasi hingga pemberian sanksi. Keberadaan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan pada Siswa (TPPK) menjadi instrumen kunci dalam koordinasi penanganan kasus bullying, diperkuat dengan kolaborasi eksternal bersama Puspaga dan BPRSR untuk penanganan kasus yang memerlukan intervensi spesialis. Meskipun demikian, implementasi kebijakan masih menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait faktor budaya senioritas dan dinamika kelompok yang mengakar kuat di lingkungan sekolah. Evaluasi menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan sangat bergantung pada konsistensi penerapan dan keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah. Kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan lembaga eksternal, telah menunjukkan dampak positif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aman dan kondusif.

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi perbaikan yang diusulkan mencakup tiga aspek utama: penguatan aspek legal dan prosedural melalui penyempurnaan SOP dan implementasi Permendikbud No. 82/2015 secara lebih konsisten, pengembangan program preventif melalui Teacher Empowerment Program (TEP), serta optimalisasi kolaborasi multipihak dengan penguatan kerjasama bersama Puspaga, BPRSR, dan Dinas Pendidikan. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program anti-bullying dan menciptakan perubahan positif dalam budaya sekolah. Keberhasilan kebijakan anti-bullying di SMK Negeri 2 Yogyakarta membutuhkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan karakteristik

unik sekolah kejuruan, didukung oleh komitmen berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan. Pengembangan sistem monitoring yang lebih sophisticated, kombinasi strategi preventif dan kuratif yang efektif, serta penguatan kolaborasi multipihak menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan mendukung perkembangan optimal seluruh siswa.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada koordinator bimbingan konseling SMK Negeri 2 Yogyakarta, yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga selama proses wawancara penelitian. Pengalaman dan pengetahuan beliau dalam menangani kasus bullying telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala SMK Negeri 2 Yogyakarta beserta jajaran pimpinan sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian.

Referensi

- Ambarini, R., Indrariyani, E. A., & Zahraini, A. D. (2018). Antisipasi Pencegahan Bullying Segini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi untuk Anak Usia Dini. *Journal of Dedicators Community*, 2(2), 64–82. <https://doi.org/10.34001/jdc.v2i2.587>
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara.
- Azizah, D. M., Hanifah, N., & Muallifah, M. (2024). Konseling Individu: Intervensi Efektif Mengatasi Bullying dengan Pendekatan Reality Therapy. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 7(1), 111–122. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v7i1.1754>
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *Pedagogia*, 17(1), 55–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Francis, J., Strobel, N., Trapp, G., Pearce, N., Vaz, S., Christian, H., Runions, K., Martin, K., & Cross, D. (2022). How does the school built environment impact students' bullying behaviour? A scoping review. *Social Science & Medicine*, 314, 115451. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115451>
- Gredler, G. R. (2003). Olweus, D. (1993). Bullying at school: What we know and what we can do . Malden, MA: Blackwell Publishing, 140 pp., \$25.00. . *Psychology in the Schools*, 40(6), 699–700. <https://doi.org/10.1002/pits.10114>
- Haru, E. (2023). Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2), 59–71. <https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.111>
- Nurhidayat, N., Muthali'in, A., Handayani, S., Maryadi, M., Sari, K. N., Al Haniyah, I. W., Ulfa, K. N., Firdareza, R. M. F., Maulidiya, K., Ratnasari, E., & Andaruningtyas, N. F. (2020). Penanggulangan Bullying dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Muhammadiyah PK Bendo, Boyolali. *Buletin KKN*

- Pendidikan*, 2(2), 84–89. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.10784>
- Octavianto, M. R. (2017). Perilaku Bullying Di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta Bullying Behavior At High School in Yogyakarta City. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(8), 376–385.
- Prasetio, A., & Fanreza, R. (2019). Strategi sekolah dalam upaya pencegahan bullying di ismaeliah school. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14761>
- Rahardjo, M. P. S., & Gudnanto, S. P. (2016). *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Kencana.
- Sandyawan, Y. H. (2023). Kultur sekolah efektif di smk negeri 2 yogyakarta. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 12(3), 38–51. <https://doi.org/10.21831/sakp.v12i3.19500>
- Yazid, A., & Bakar, A. (2021). A systematic literature review on the effects of bullying at school. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 35–39. <https://doi.org/10.23916/08747011>